

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Terori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor.20 tahun 2003);

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik);

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya);

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2013), 4.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Menurut Nasution bahwa istilah “pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar”.³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Adapun pengertian pembelajaran yang efektif menurut Yusuf Hadi Marso yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani memandang pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa

³ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta : Teras, 2012),6.

yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan siswanya.⁴

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.⁵

Secara umum proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan memberikan pencerahan dan biasanya lebih didominasi oleh pendidik.⁶ Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pembelajaran terpetakan dalam ranah atau daerah sasaran pendidikan (domain). Pakar pendidikan Benyamin S Bloom memilah ruang lingkup pembelajaran atas tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah *kognitif* adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan

⁴ Hamzah, b Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),173.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011),18.

⁶ Sudjana S, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Falah Production, 2000),6.

proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari:⁷

- a) Tingkat pengetahuan
 - b) Tingkat pemahaman
 - c) Tingkat penerapan
 - d) Tingkat analisis
 - e) Tingkat sintesis
 - f) Tingkat evaluasi
- 2) Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut:
- a) Kemauan menerima
 - b) Kemauan menanggapi
 - c) Berkeyakinan
 - d) Penerapan karya
 - e) Ketekunan dan ketelitian
- 3) Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Domain ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:
- a) Persepsi
 - b) Kesiapan
 - c) Mekanisme
 - d) Respon terbimbing
 - e) Kemahiran
 - f) Adaptasi
 - g) Originasi

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:⁸

⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 35.

a. Situasi dan Kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan “sesuatu” yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. Sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan, alat, informasi, dan lingkungan. Situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran dapat memberi dampak pengiring yang bersifat positif, berupa perkembangan perilaku yang dikehendaki, tapi sebaliknya pula sebaliknya bersifat negatif, yaitu berkembangnya perilaku yang tidak diharapkan.

b. Aspek tingkah laku

Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

c. Tingkatan kegiatan

Menentukan apa yang harusnya dikerjakan anak didik selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berbagai macam rumusan tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada dasarnya mempunyai inti yang sama, yakni bahwa: tujuan pembelajaran, adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Upaya

⁸ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2011),169-170.

merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu baik bagi guru maupun siswa.

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Secara etimologis *Aqidah* berakar dari kata '*aqada*-*ya*'*qidu*-*'aqadan*-*aqidatan*. '*Aqada* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Bentuk jamaknya adalah '*aqaid*'. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul dengan kukuh didalam hati, yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologis, Menurut Hasan Al-Banna '*aqaid* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁹

Menurut Abu Bakar Jabir Al-jaxairy "Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu fitrah. Kebenaran itu dipraktikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁰

Menurut Yusuf Al-Qardhawwi akidah islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpertasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantar dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan),

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1993) 1

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1993) 2

bersandar pada akal, hari, dan kelengkapan manusia lainnya.¹¹

Dari beberapa pengertian akidah diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa akidah merupakan suatu keyakinan yang ternam di dalam hati manusia yang di terima oleh akal dan pasti kebenarannya, dan menolak segala sesuatu yang meningkari keyakinan tersebut.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlaq bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹²

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik.¹³

Dalam kamus Al-Munjid *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

¹¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 86

¹² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (kudus: STAIN Kudus, 2008), 24

¹³ Kurikulum 2013, *Buku Siswa Akidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X*, (jakarta: Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. 2014), 31- 32

Abdul hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.¹⁴

Berdasarkan pada pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, materi yang diajarkan antara lain tasawuf, Akhlak terpuji, akhlak berbias, perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku tercela. Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu pelajaran pendidikan Agama Islam sebagai dasar dan pemantapan iman.

c. Dasar-dasar Akidah Akhlak

1) Dasar aqidah

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُۙ بِمَاۙ اُنزِلَۙ اِلَيْهِۙ مِنْ رَّبِّهِۙ ۗ وَالْمُوْمِنُوْنَۙ كُلُّۙ
 ءَاٰمَنَۙ بِاللّٰهِۙ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ لَا يَفْرُقُوْۙۤ اَبۙ
 اَحَدٍۙ مِّنۙ رُّسُلِهٖۙ ۗ وَقَالُوْۙۤا سَمِعْنَاۙ وَاَطَعْنَاۙ ۗ غُفْرٰنَكَۙ رَبَّنَاۙ
 وَاِلَيْكَۙ اَلْمَصِيْرُۙ ﴿٢٨٥﴾

285. Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya,

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3

demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."

2) Dasar akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu Q.S. Al- A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya :

“Jadilah Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A'raf: 199).¹⁵

Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢٠١﴾

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 237

Artinya:

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S. Al Qalam:4)

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan aqlaknya. Penggunaan istilah “khuluqun ‘adhiim” menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas Rosul dalam hal ini adalah Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu.¹⁶

Dengan lebih tegas Allah pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa aqlak Rasulullah SAW sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya. Sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai suritauladan yang baik (Uswatun Hasanah), melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).¹⁷

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping

¹⁶ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (yogyakarta: UII Press, 2002), 91

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 595

itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi gelap” (kejelekan) pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai “*Rohmatan lil ‘alamin*”.¹⁸

Karena kemudian akhlak Rasulullah SAW tersebut itulah, maka Allah SWT memberitahukan kepada kepada Muhammad untuk menjalankan misi menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar mencapai akhlak yang mulia.

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Sasaran pengajaran akidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulnya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁸ Moh. Rifa’I, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), 15.

- c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.
- 5) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 6) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya :
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.

Jadi, Aqidah harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut yang dituangkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak

3. Pendekatan Persuasif

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI, 1995). Di katakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang berkaitan.¹⁹

Pendekatan, metode, atau teknik merupakan tiga istilah yang sering di campur adukkan pengertian atau pemakaiannya, dan tidak sedikit orang yang menyamakan pengertian dari ketiganya. Hal ini wajar saja karena dari ketiga istilah itu mempunyai kaitan yang erat dan tentunya saling bertautan. Untuk kepentingan analisis pengetahuan banyak para ahli yang menggunakan ketiga istilah itu dalam

¹⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Persuasif>

pengertian yang berbeda. Ketiga istilah itu mempunyai hubungan berjenjang atau hierarkis, yang satu lebih tinggi dari lainnya. Hierarkis ini tentunya bukan sesuatu yang tidak dapat lagi di perdebatkan, bahkan masih membuka kemungkinan untuk memunculkan berbagai kajian dan revisi.²⁰

Towaf (1996) juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang ia gunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normative, hal ini terjadi karena kurang kreatifnya guru dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama, hingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi cenderung monoton.²¹

b. Pengertian Persuasif

Persuasif merupakan sebuah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain.²²

Persuasif pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu

²⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (semarang: Rasail Media Group, 2009), 1

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (semarang: Rasail Media Group, 2009), 2

²² Soleh Soemirat, Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014). 121

berharap pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai. Persuasif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain. Perlu di mengerti bahwa pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.²³

Komunikasi Persuasif membiarkan orang lain (persuader) bebas melakukan apapun yang mereka inginkan setelah persuader berusaha meyakinkan mereka. Komunikasi persuasif menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan praktik-praktik manajemen yang demokratis.

c. Tujuan Pendekatan Persuasif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pendekatan persuasif merupakan pendekatan dengan menggunakan komunikasi khusus, yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk tujuan mempengaruhi, dibutuhkan suatu proses. Proses komunikasi persuasif senantiasa berlangsung terus, tidak berhenti. Antara unsur-unsur yang terdapat didalamnya, senantiasa saling terkait, tidak terpisah-pisah.

²³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*, PT Pustaka Insan Madani, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 11

Untuk memahami proses komunikasi maka kita harus menahan dinamika proses komunikasi persuasif, seperti kita menahan gerakan bila kita mengambil objek untuk di foto dengan kamera. Hasilnya adalah berupa model-model yang telah dibuat maka baru kita dapat melihat komponen-komponen yang membentuk proses tersebut.²⁴

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, yang terpenting adalah sebuah proses, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik, maka dibutuhkannya sebuah proses antara lain dengan melalui pembiasaan dan keteladanan, serta melalui pendidikan dan pengajaran.²⁵ Salah satunya dengan menggunakan pendekatan secara persuasif, karena Aqidah merupakan sebuah pondasi dasar dalam agama Islam.²⁶

d. Konsep Pembelajaran dengan Pendekatan Persuasif

Persuasif dapat dipandang sebagai suatu cara belajar.²⁷ Manusia dapat belajar tentang fenomena-fenomena yang ada di hadapannya. Manusia dapat mengubah respon yang berkaitan dengan sikapnya.²⁸

²⁴ Soleh Soemirat, Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014), 21

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia , *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI*, (jakarta : Kementerian Agama, 2014), 8-9

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia , *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas XI* , 1

²⁷ Robert B. Cialdini, Ph.D, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, (jakarta: Prenada Media Group, 2007), 3-4

²⁸ Robert B. Cialdini, Ph.D, 2-3

Dalam memahami konsep persuasif, Bettinghouse menjelaskan: “Agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan. Sementara itu, Larson mengartikan persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh pengguna simbol-simbol.²⁹ Berikut konsep-konsep dasar dari persuasif:

- 1) Persuasif adalah bentuk dari komunikasi
Kenyataan yang penting adalah bahwa persuasif merupakan bentuk komunikasi.³⁰ Persuasif merupakan subjek untuk semua kerusakan yang potensial yang melekat di dalam interaksi manusia.³¹
- 2) Persuasif adalah sebuah proses
Persuasif tidak statis. Bukan sekedar kejadian atau peristiwa, sebuah objek maupun suatu tindakan. Tidak bisa disentuh, dilihat atau diukur langsung, seperti halnya proses membuat kue atau bermain catur. Hal ini merupakan sesuatu yang ada pada kita. Sesuatu yang terus menerus tanpa berhenti.
- 3) Persuasif menimbulkan perubahan

²⁹ Soleh soemirat, Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 125

³⁰ <https://ikyyy.wordpress.com/2010/11/07/teknik-pendekatan-persuasif-perilaku-konsumen/di> akses tanggal 20 mei 2019.

³¹ Soleh soemirat, Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 126

Pesan persuasi dapat menimbulkan perubahan seperti halnya intervensi terapeutik yang direncanakan, yang dilakukan oleh seorang dokter. Seperti campur tangan yang diawali secara objektif (misal untuk memperendah demam pasien). Hasil suatu intervensi, sasaran (pasien) dianggap berubah dalam beberapa cara. Sukses atau gagal diukur oleh tingkat efek intervensi terapeutik yang diharapkan tercapai.

- 4) Persuasif dapat disadari atau tidak disadari
 Persuader dapat secara sadar melakukan perubahan secara spesifik bagi individu atau kelompok. Hal ini terjadi ketika pembicara persuasi merencanakannya dan mengucapkan kata-kata dengan tujuan khusus untuk mengubah sikap audiens atau penerima.
- 5) Persuasif bisa dilakukan secara verbal dan nonverbal

Jika sebuah kata-kata digabungkan secara tepat dapat menimbulkan efek persuasif, baik secara verbal maupun nonverbal.³²

e. Faktor-faktor dalam Pendekatan Persuasif

Dalam melakukan pendekatan persuasif, bukanlah merupakan hal yang mudah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar komunikasi mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan

³² Soleh soemirat, Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 126-127

perilaku audiens. Tergantung dari aspek mana yang akan kita pilih dalam komunikasi persuasif tersebut, baik dari aspek kognitif maupun aspek afektif.³³

- 2) Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi

Sasaran komunikasi persuasif yang akan dihadapi sangatlah beragam dan kompleks. Dalam upaya mencermati persuadee, Nothstine mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipe, yaitu persuadee yang tidak bersahabat secara terbuka, persuadee yang tidak bersahabat, persuadee yang netral, persuadee yang ragu-ragu, persuadee yang tidak mengetahui, persuadee yang mendukung, persuadee yang mendukung secara terbuka.³⁴

- 3) Memilih strategi yang tepat

Strategi pendekatan persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi secara persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan, yaitu mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau audiens.³⁵

³³ Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Universitas TerbukaTangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 128

³⁴ Nothstine, William, *Mempengaruhi Orang Lain*, (Binarupa Aksara: Jakarta, 1991), 15

³⁵ Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Universitas TerbukaTangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 130

f. Ruang lingkup pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif merupakan kajian khusus dari ilmu komunikasi yang menekankan aspek tujuan.

Ruang lingkup kajian ilmu komunikasi persuasif meliputi sumber yaitu persuader, pesan yang dikemas secara sengaja untuk mempengaruhi, saluran atau media, penerima, yaitu orang yang akan dipengaruhi (persuadee), efek, umpan balik, dan konteks situasional.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif adalah pendekatan psikologis.³⁶

g. Penggunaan Persuasif

Persuasif dimanfaatkan orang sudah sejak lama. Simons menjelaskan bahwa studi tentang persuasif berasal dari zaman Yunani Kuno. Kini pengguna telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Baik dalam bidang bisnis maupun bidang-bidang lain seperti halnya di bidang pendidikan (terutama sekolah-sekolah dan perguruan tinggi swasta dalam upaya mencari pendaftar), kursus-kursus, pendidikan masyarakat, pemerintahan seperti kampanye program-program tertentu, kerja sama dengan luar negeri, pidato politik, lembaga-lembaga pelayanan masyarakat, seperti rumah sakit, LSM-LSM, apotek, toko obat, telepon, radio, TV, maupun surat kabar.

Simons menyatakan bahwa, berkaitan dengan manfaat study komunikasi persuasif, diketahui ada tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Control function atau fungsi pengawasan
- 2) Consumer protection function atau fungsi perlindungan konsumen

³⁶ Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: universitas Terbuka, 2014), 130-131

- 3) Knowledge function atau fungsi pengetahuan.³⁷

Bertolak dari ketiga fungsi komunikasi, Simons (1976) menjelaskan bahwa kemampuan menyaring pesan persuasive membutuhkan ketekunan dalam mempelajari teknik persuasif yang dilakukan orang lain untuk membujuk kita.³⁸

h. Langkah-langkah Pendekatan Persuasif

Langkah-langkah pendekatan persuasif menurut Herbert W. Simons, dalam bukunya *persuasion: Understanding, Practice and Analysis* membuat model komunikasi persuasif atas model sederhana (A simplified Communication Model) dan model kompleks (More Complex Patterns of Communication).³⁹ Dalam upaya memahami proses pendekatan persuasif melalui komunikasi secara sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Tahap pemahaman, dimana A menyeleksi berbagai alternatif pilihan dari pikiran dan perasaannya untuk disampaikan.
- 2) Tahap encoding, pesan dibentuk secara linguistik kemudian dipindahkan ke dalam stimulus fisik yang dapat berjalan melalui ruang.
- 3) Tahap decoding, dimana B memindahkan kembali stimulus fisik ke dalam bentuk-bentuk yang disepakati, secara semantik.

³⁷ Asep suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: universitas Terbuka, 2014), 132-133

³⁸ Robert B. Cialdini, Ph.D, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 23-26

³⁹ Soleh soemirat, Asep suryana, *komunikasi persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 210

- 4) Tahap evaluasi, dimana B memperoleh beberapa ketidak cocokan antara pesan yang dia terima dengan apa yang dia pikirkan dan rasakan.

Dalam tahap langkah-langkah tersebut sangat berguna apabila mengelompokkan antara input (masukan) untuk A, dan menghubungkannya dengan output (keluaran) untuk B.⁴⁰

4. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Makna dasar disiplin ialah tertib. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari kata “disipline” yang artinya kepatuhan atau menyangkut tata tertib. Disiplin merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada tata tertib, aturan, atau norma dan tatanan yang di junjung tinggi oleh masyarakat.⁴¹ Selain itu disiplin juga dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada suatu keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Sedangkan, kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga sekolah yang wajib di miliki oleh setiap peserta didik, karena kedisiplinan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya dan juga prestasi yang akan di raihinya.

Peserta didik adalah pelajar atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dalam

⁴⁰ Soleh soemirat, Asep suryana, *komunikasi persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 213-215

⁴¹ Edi Warsidi dan Chaerul rochman, *Membangun Disiplin dalam Mendidik* (Cianjur: Putra Setia, 2009), 9.

lembaga di lingkungan sekolah kedisiplinan erat kaitannya dengan peserta didik, karena yang menjadi obyek pembinaan kedisiplinannya ialah peserta didik atau peserta didik. Peserta didik diatur, dibina dan juga di kontrol dengan cara semaksimal mungkin untuk mencapai sikap disiplin dalam dirinya. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar disekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di sekolah, dan lain sebagainya.⁴²

b. Pentingnya Kedisiplinan Peserta didik

Pentingnya suatu kedisiplinan dalam lembaga sekolah merupakan salah satu bentuk fungsi manajemen pendidikan yang di terapkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif bahwa semakin baik disiplin peserta didik, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat di capai oleh peserta didik tersebut.⁴³ Pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik juga berpengaruh terhadap kecakapan mengenai cara belajar yang baik, dan juga termasuk suatu proses ke arah pembentukan watak dan kepribadian individu yang baik.

Menurut Andrie mengutip dari pendapat Tulus Tu'u berpendat bahwa diantara tujuan adanya sikap disiplin peserta didik di sekolah ialah tidak lain demi kepentingan peserta didik sendiri yakni untuk membantu

⁴² Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 150.

⁴³ Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh*, 46.

peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dan juga mengatur keinginan keseimbangan individu satu dengan individu lainnya, sehingga dapat menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, serta mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.⁴⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta didik

Sikap kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut antara lain yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan juga faktor masyarakat.⁴⁵ Untuk mencapai kedisiplinan peserta didik secara optimal, ketiga faktor tersebut harus berjalan secara selaras, serasi dan seimbang, meskipun kadangkala peserta didik dapat mengontrol keadaan lingkungan dirinya dengan baik, namun kecenderungan yang terjadi ketiga faktor tersebut memberikan dampak yang saling berkesinambungan, karena ketiga faktor tersebut bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Faktor keluarga. Faktor keluarga dalam hal pembentukan kedisiplinan peserta didik di nilai memiliki peran penting, karena keluarga merupakan faktor pertama anak dalam belajar untuk bersosialisasi dan

⁴⁴ Andrie Prasetyo dan Zamtinah, Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta, *Jurnal Skripsi* (2013)

⁴⁵ Andrie Prasetyo dan Zamtinah, Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

belajar. Kedisiplinan dalam lingkungan keluarga dapat di terapkan berdasarkan aturan, nasihat, dan juga arahan yang di biasakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua hendaklah memberikan sedikit rasa kepercayaan kepada anak-anaknya bahwa mereka mampu untuk mengatur dirinya sendiri terhadap apa yang dilakukannya, yakni dengan cara membuat aturan yang jelas dan tegas sehingga tidak perlu memberikan ancaman kepada anaknya dengan berbagai larangan atau hukuman, sebab mereka dipandang sudah dapat mengatur diri mereka sendiri. Karena anak dapat di katakan sebagai seorang ilmuan kecil yang menyusun teori maupun hipotesis baru dengan cara melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, untuk mengetahui dan menilai sejauh mana keseriusan orang tua dalam menegakkan aturan dan apakah aturan tersebut dapat di negosiasi dalam keadaan-keadaan tertentu ataukah tidak.⁴⁶

Kedua, Faktor sekolah. Faktor sekolah juga tidak kalah penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik, karena sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua bagi anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah memiliki cara-cara tertentu dalam menanamkan sikap kedisiplinan bagi peserta didiknya, biasanya dikenal dengan nama program kedisiplinan dan konsekuensi yakni guru membuat suatu peraturan maupun tata tertib dan bagi siapa yang melanggarnya akan mendapatkan konsekuensi atas apa yang dilakukannya. Tugas guru ialah memberitahu kepada anak tentang segala bentuk aturan yang berlaku sejak awal,

⁴⁶ Edi Warsidi dan Chaerul rochman, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, 26.

sehingga ketika seorang anak melakukan sebuah pelanggaran maka ia akan mengerti jika ia telah berbuat salah.⁴⁷

Ketiga ialah masyarakat atau lingkungan pergaulan, selain di dalam keluarga dan lingkungan sekolah, masyarakat juga memiliki peran andil dalam pembentukan sikap kedisiplinan bagi peserta didik yakni dengan cara mengingatkan, memberikan pengarahan dan juga mengajak bersama anak untuk menjalankan suatu kedisiplinan dan aturan tata tertib kehidupan sosial di dalam lingkungan masyarakat.

d. Ciri-Ciri Kedisiplinan

Seseorang yang sudah paham dan mengerti tentang makna pentingnya disiplin bagi dirinya, maka ia akan mampu untuk membedakan antara hal-hal yang harus dilakukan dan juga hal-hal yang seharusnya ditinggalkan. Jika suatu sikap kedisiplinan sudah menyatu dan tertanam dalam dirinya, pastinya perbuatan yang dilakukan tidak akan terasa berat dan ia merasa bahwa hal tersebut bukan merupakan suatu beban maupun keterpaksaan, namun ia akan menyadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah kewajiban yang harus ia lakukan.

Menurut Rosma Elly mengutip dari pendapat Atheva berpendapat bahwa orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada
- 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang di trimanya dengan tepat waktu

⁴⁷ Edi Warsidi dan Chaerul rochman, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, 38.

- 3) Kehidupannya tertib dan teratur
- 4) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.⁴⁸

Diharapkan kedisiplinan yang ada di sekolah akan membentuk sikap disiplin diri pribadi peserta didik meskipun tanpa aturan yang tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun tempatnya diharapkan sikap disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi peserta didik, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya secara alami akan terbentuk.

e. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan dalam diri seseorang akan terasa nikmat dirasakan jika ia telah menyadari dengan sepenuh hatinya bahwa menjalankan aturan kedisiplinan merupakan suatu kewajiban yang harus ia lakukan tanpa adanya paksaan dan tekanan yang memberatkan hatinya untuk melakukan suatu perbuatan tersebut. Diantara manfaat kedisiplinan antara lain sebagai berikut:

1) Bagi diri sendiri

Jika seseorang telah melaksanakan suatu kedisiplinan dengan baik, maka bukan tidak mungkin ia akan senantiasa di mudahkan dalam meraih suatu hal yang diusahakannya. Dengan berdisiplin ia akan merasa tenang, tentram dan juga nyaman karena tidak ada suatu keganjalan dalam dirinya sehingga akan di mudahkan dalam jalannya.

⁴⁸ Rosma Elly, hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh, 48.

2) Bagi Orang lain

Selain bermanfaat bagi dirinya sendiri, memiliki sikap disiplin juga akan berdampak bagi orang lain di lingkungan sekitar kita. Jika seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik dalam suatu tempat maka orang lain akan merasa nyaman dengan keberadaannya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hubungan sosial yang baik, pertemanan yang baik, dan juga kenyamanan untuk saling berbagi antar satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan seseorang yang tidak mau bersikap disiplin dalam hidupnya, pastinya orang lain di sekitarnya akan merasa terganggu dan bahkan bersikap menjauh karena takut ia akan memberikan dampak yang buruk bagi dirinya dan bahkan ia enggan untuk menjalin hubungan dengannya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penelitian disini mengambil beberapa hasil penelitian sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang “pembelajaran akidah akhlak dengan metode pendekatan persuasif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di MA Miftahussalam Wonosalam Demak”. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Malihatn (NIM : 108164) mahasiswi fakultas Tarbiyah / PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2013 yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Persuasif Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Keyakinan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa (Study Kasus Kelas X MA

Darul Ulum Tamansari Tlogowungu Pati). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifitasan pembelajaran dengan pendekatan persuasif guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam terwujud dalam bersikap dan bertindak, pelaksanaan pendekatan persuasif, penilaian hasil belajar siswa, serta tingkat keyakinan dan pengamalan ajaran Islam.⁴⁹ Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan persuasif, dan perbedaannya pada skripsi ini fokusnya pada keyakinan dan pemahaman, sedangkan penelitian saya fokus untuk kedisiplinan.

2. Skripsi yang disusun oleh Fathatul Inayah fakultas tarbiyah / PAI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Persuasif Berbasis Al Qur’an Hadits Terhadap Pengembangan Sikap Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SDN Purwokerto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Tahun ajaran 2014/2015” Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan persuasif berbasis Al Qur’an Hadits Terhadap Pengembangan Sikap Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SDN Purwokerto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, dan yang lebih ditekankan adalah mengenai sikap belajar siswa melalui pendekatan persuasif berbasis Al Qur’an Hadits.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan

⁴⁹ Siti Malihatn (108164) yang berjudul, “Efektifitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Persuasif Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Meningkatkan Keyakinan Dan Pengamalan Ajaran Ihsan Pada Siswa (Study Kasus Kelas X MA Darul Ulum Tamansari Tlogowungu Pati). Skripsi (Kudus: Jurusan Tarbiyah dan keguruan STAIN Kudus, 2013), hlm 58.

⁵⁰ Fathatul Inayah Yang Berjudul, “Pengaruh Pendekatan Persuasif Berbasis Alqur’an Hadits Terhadap Pengembangan Sikap Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SDN Purwokerto Kecamatan Tayu Kaputen Pati Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi (Kudus: Jurusan Tarbiyah/PAI STAIN Kudus, 2014), Hlm 66.

pendekatan persuasif, dan perbedaannya pada skripsi ini fokusnya pada pengembangan sikap belajar siswa, sedangkan penelitian saya fokus untuk pembentukan kedisiplinan.

3. Skripsi yang ke tiga berjudul “Pendekatan Persuasif Guru Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Pengamalan Agama Pada Siswa SDN 1 Sengobugel Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013” di susun oleh Maula Uswatun Chasanah Jurusan Tarbiyah PAI (*Pendidikan Agama Islam*). Skripsi ini bertujuan mengetahui cara guru Agama Islam untuk meningkatkan penghayatan pengamalan Agama melalui pendekatan persuasif.⁵¹ Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan persuasif, dan perbedaannya pada skripsi ini fokusnya untuk meningkatkan penghayatan pengamalan agama, sedangkan penelitian saya fokus untuk pembentukan kedisiplinan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arga Lacopa Arisana, dan Ismani, jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, vol. X, No.2, tahun 2012 dengan judul pengaruh kedisiplinan siswa dan persepsi siswa tentang kualitas mengajar guru terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI Ips MAN Yogyakarta II tahun 2011/2012, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI Ips MAN Yogyakarta II. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: kedisiplinan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Akutansi siswa kelas XI IPS MAN Yogyakarta II.⁵² Persamaan dengan penelitian

⁵¹ Maula Uswatun Chasanah yang berjudul, “pendekatan persuasif guru agama islam dalam upaya meningkatkan penghayatan pengamalan agama pada siswa SDN 1 Sengobugel Mayong jepara tahun 2012/2013”. Skripsi (Kudus: Jurusan Tarbiyah/PAI STAIN Kudus, 2012), hlm 75

⁵²

saya yaitu sama-sama membahas seputar kedisiplinan, dan perbedaannya pada skripsi ini fokus pada prestasi belajar, sedangkan pada penelitian saya ada pada pendekatan persuasifnya.

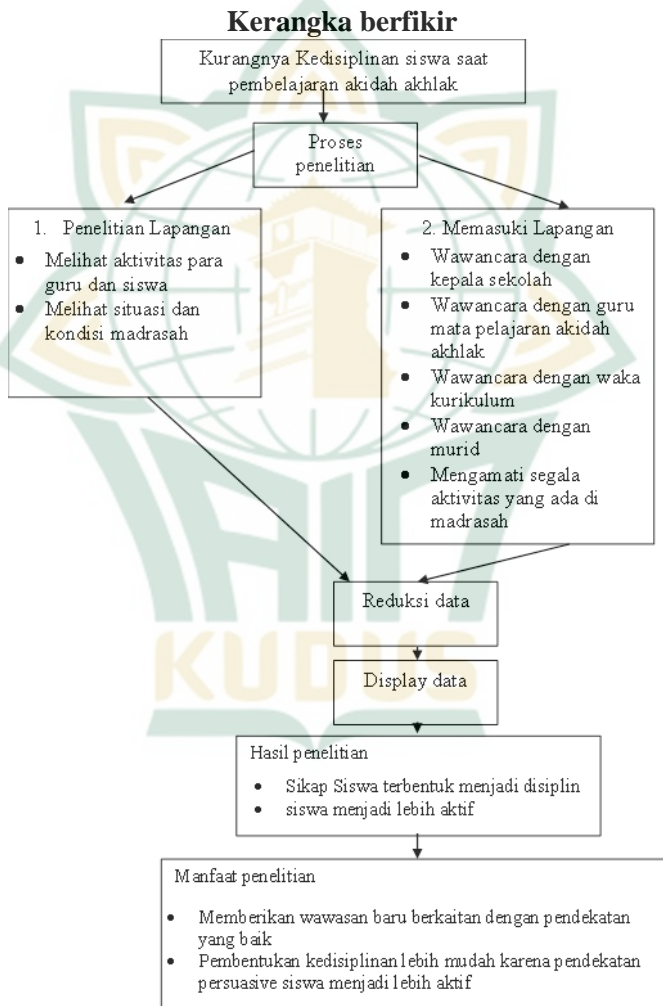
C. Kerangka Berfikir

Pendekatan persuasif merupakan pendekatan yang menggunakan komunikasi secara persuasif, yang dapat mempengaruhi ide, konsep, maupun keyakinan pada orang lain, sehingga terbentuklah sebuah kepatuhan.

Dalam Komunikasi Persuasif dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seorang peserta didik dapat di pengaruhi. Dan aspek-aspek yang dapat di pengaruhi tersebut dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi yakni peserta didik akan terbentuk sebuah keyakinan. Sedangkan Persuasif yang dilakukan secara emosional, menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara ini, aspek simpati dan empati seseorang digugah, sehingga muncul proses senang pada diri seseorang tersebut.

Pendekatan Persuasif itu sendiri bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran sehingga muncul dengan kesadaran peserta didik atas pentingnya mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, karena guru menjelaskan disertai dengan praktek atau pengalaman-pengalaman dalam sehari-hari dengan menggunakan komunikasi yang persuasif. Dengan pendekatan ini guru dan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung, karena itu akan tercipta pembelajaran yang kondusif serta dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Demi keberhasilan dalam proses pembelajaran maka di perlukan sebuah pendekatan yang mampu membuat peserta didik berhasil dalam belajarnya. Di MA Miftahussalam Wonosalam Demak sudah menerapkan

pendekatan persuasif pada pelajaran aqidah akhlak. Untuk itu dalam penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan metode pendekatan persuasif pada mata pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di MA Miftahussalam Wonosalam Demak.



Tabel Gambar 2.1